

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama dan bukan hanya individu yang bersangkutan, karena dampaknya luas menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat (Manuaba, 2009).

Berdasarkan rekomendasi dari hasil *International Conference on Population and Development (ICPD)* tahun 1994, banyak organisasi diberbagai negara telah menciptakan berbagai program agar dapat lebih memenuhi kebutuhan para remaja dibidang kesehatan reproduksi. Di Indonesia, BKKBN telah mencanangkan program kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu program untuk terwujudnya visi “Keluarga Berkualitas 2015”. Program kesehatan reproduksi remaja ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan reproduksi (Prihatiningsih, dkk, 2008).

Kesehatan reproduksi remaja tidak lepas dari kesehatan dibidang kebidanan dan kandungan. Hingga saat ini masih banyak dijumpai penyakit-penyakit infeksi yang mengganggu alat reproduksi (alat kelamin atau alat genital) wanita. Pada masa remaja penekanannya pada bagaimana menghindari bahaya infeksi alat reproduksi, sehingga terhindar dari

komplikasi karena infeksi mempunyai akibat yang menyedihkan pada kesehatan reproduksi yang berakhir dengan *infertilitas* (kemandulan) dan meningkatkan kejadian *kehamilan ektopik* (hamil di luar kandungan) (Wiknjosastro, 2007).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa, masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi organ reproduksi, biasanya terjadi pada usia belasan tahun. Pada perempuan ditandai dengan menstruasi yang pertama (*menarche*) sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah (Sarwono, 2011).

Organ reproduksi merupakan alat dalam tubuh yang berfungsi untuk suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya (reproduksi). Agar dapat menghasilkan keturunan yang sehat dibutuhkan pula kesehatan dari organ reproduksi. Salah satu yang menjadi faktor utama terciptanya kesehatan yaitu selalu menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) khususnya kebersihan alat genitalia (Prasetyowati, dkk, 2009).

Struktur anatomi organewanitaan, dari atas ke bawah adalah lubang kencing (*uretra*), jalan lahir (*vagina*), dan anus dibagian paling belakang. Pada wanita, ketiga organ ini sangat berdekatan, lain halnya dengan laki-laki. Oleh karena itu wanita sangat perlu memperhatikan dan menjaga kebersihan daerah kewanitaannya (Wiyayanti, 2009).

Masalah dengan sistem reproduksi secara fungsional dan proses adalah banyaknya kaum wanita yang menderita infeksi saluran reproduksi itu sendiri meliputi *kandidiasis genital*, *vaginosis bacterial*, *klamedia* , serta keputihan yang tidak normal (Manuaba, 2009).

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 75% wanita di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih. Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2002, 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian tahun 2003, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2004 hampir 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Prasetyowati, dkk, 2009).

Akibat keputihan ini sangat fatal bila lambat ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan dikarenakan terjadi penyumbatan pada saluran *tuba*, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita dengan angka insiden *kanker serviks* diperkirakan mencapai 100 per 1.00.000 penduduk per tahun, yang bisa berujung pada kematian (Prasetyowati, dkk, 2009).

Menjaga kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan reproduksi. Keringat dapat membuat tubuh menjadi lembab terutama pada organ seksual dan

reproduksi yang tertutup dan berlipat, sehingga dapat membantu pertumbuhan bakteri dan jamur. Jika ekosistem *vagina* terjaga seimbang, otomatis kita akan merasa lebih bersih dan segar dan tentu saja lebih nyaman melakukan aktivitas sehari-hari (Wijayanti, 2009).

Cara memebersihkan daerah kewanitaan yang benar adalah membasuhnya dengan air bersih. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam membasuh daerah kewanitaan, terutama setelah buang air besar, yaitu dengan membasuhnya dari arah depan ke belakang (dari *vagina* ke arah anus), bukan sebaliknya. Karena apabila terbalik arah membasuhnya, maka kuman dari daerah anus akan terbawa ke depan dan dapat masuk ke *vagina* (Andira, 2011).

Penggunaan bahan-bahan pembasuh *vagina* dan penggunaan pembalut wanita pada saat menstruasi, bila tidak terkontrol justru akan menimbulkan kerugian bagi organ reproduksi bagian luar serta frekuensi penggantian pembalut (Wijayanti, 2009).

Dari hasil wawancara studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada remaja di SMP Muhammadiyah 1 Gamping tanggal 25 Januari 2011. Dari 10 siswi, sebanyak 8 siswi masih salah dalam mencuci alat kelaminnya yaitu dari belakang ke depan dan 6 siswi masih menggunakan pembasuh vagina hampir setiap hari.

Kurangnya pengetahuan remaja putri dan informasi yang tepat tentang kesehatan organ reproduksi kemungkinan dapat menimbulkan kurangnya tanggung jawab terhadap kesehatan organ reproduksinya. Maka

perlu adanya pemberian informasi yang lengkap dan terkini kepada remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan diri terutama organ reproduksi termasuk resiko bila tidak dijaga khususnya pada saat menstruasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Gamping dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Perawatan Alat Genetalia Eksterna di SMP Muhammadiyah 1 Gamping Tahun 2011”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan yaitu : Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang perawatan alat genetalia eksterna di SMP Muhammadiyah 1 Gamping ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang perawatan alat genetalia eksterna di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang alat genetalia eksterna pada wanita di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak dari perawatan genetalia yang salah di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang cara perawatan genetalia pada saat tidak haid di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.
- d. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang perawatan sistem reproduksi yang harus dihindari di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.
- e. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang cara perawatan genetalia pada saat haid di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan kepada dunia ilmu pengetahuan umumnya dan bidang ilmu kesehatan pada khususnya dalam hal kesehatan reproduksi remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Kesehatan

Meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik, terutama dalam bidang kesehatan reproduksi pada remaja putri.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang masalah perawatan alat genetalia eksterna.

c. Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang perawatan alat genetalia eksterna khususnya pada remaja putri.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman yang baru, berharga dan sebagai langkah awal untuk belajar melakukan penelitian dalam pelayanan kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

1. Riyani (2009) Judul Penelitian “ Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dalam Menggunakan Cairan Pembersih Genetalia Di SMA N 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi”.

Metode dalam penelitian adalah deskriptif, dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan satu variabel, instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

Perbedaannya :

Variabel, judul, waktu, tempat dan jumlah sampel yang berbeda, sampling yang digunakan *stratified random sampling*, di dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan uji validitas.

2. Maryani (2010) Judul penelitian “ Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Remaja Putri Dalam Mencegah Keputihan Di SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta”.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, uji validitas teknik *korelasi product moment*, instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

Perbedaannya :

Jenis penelitian kuantitatif yaitu studi korelasi, variabel, judul, waktu, tempat dan jumlah sampel yang berbeda, menggunakan dua variabel, terdapat hipotesis, sampling yang digunakan *stratified random sampling*.